

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Singkatan dan akronim merupakan salah satu wujud perkembangan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Kreativitas masyarakat Indonesia dalam memendekkan suatu kata atau menggabungkan kata membuat singkatan dan akronim dalam bahasa Indonesia semakin banyak ditemukan. Singkatan dan akronim dapat mempermudah dan mempersingkat penyebutan dan penulisan sebuah kata.

Chaer (2014:191–192) menyatakan bahwa, pemendekan adalah proses menghilangkan sebagian leksem ataupun gabungan leksem yang kemudian menjadi suatu bentuk singkat, tanpa mengubah arti sehingga maknanya tetap sama dengan keseluruhan bentuk. Singkatan merupakan hasil dari proses pemendekan dalam bentuk mempertahankan huruf pertama baik dari satu leksem maupun gabungan leksem. Akronim adalah hasil dari pemendekan yang pelafalannya serupa dengan kata. Pemendekan dapat berwujud suatu bentuk pelestarian huruf awal atau pelestarian suku kata dari kombinasi leksem yang tidak beraturan.

Singkatan dan akronim merupakan bentuk produktif dalam proses pemendekan bahasa Indonesia. Bentuk ini sering digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Singkatan dan akronim dapat menyatakan konsep kata yang rumit atau kosakata yang cukup panjang menjadi lebih mudah untuk diucapkan ataupun dituliskan. Singkatan dan akronim lisan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam ranah tulisan, singkatan dan akronim sering ditemukan pada media cetak maupun media sosial. Salah satu di antaranya adalah *Instagram*.

Instagram adalah salah satu wujud media sosial yang memberikan peluang kepada penggunanya untuk mengunggah foto, video, membagikan cerita, dan melakukan siaran langsung. Unggahan yang dibagikan dapat diberikan keterangan atau *caption*, lokasi, lagu, dan tagar. Selain itu, *instagram* juga menyediakan fitur foto, video, penggunaan filter, membuat *feeds*, *reels*, *close friend*, *flipside*, *highligh*, mengirim DM (*direct messege*) atau pesan pribadi kepada sesama pengguna *instagram*, dan menghubungkan ke akun *facebook*. Kelebihan *instagram*, adalah memiliki fitur *close friend* dan pengguna bisa mengatur akun menjadi *private* atau *public*. *Flipside* memungkinkan pengguna untuk beralih laman dari laman publik ke laman pribadi. Fitur ini juga memungkinkan pengguna membagikan unggahan hanya kepada *followers* terpilih saja. Berdasarkan data dari Universitas Insan Cita Indonesia (UICI) pada 4 April 2023 *instagram* menduduki peringkat ke-2 dari 7 media sosial paling banyak digunakan di Indonesia, yakni sebanyak 86,5%.

Instagram memiliki tiga macam akun, yaitu akun bisnis, akun personal, dan akun kreator. Pengguna bisa memilih jenis akun yang ingin digunakan. Akun personal memiliki fungsi-fungsi dasar yang disediakan oleh *instagram*. Akun bisnis ditujukan untuk pengguna yang memiliki bisnis, *brand*, perusahaan, atau organisasi. Pengguna akun bisnis dapat menyertakan nomor kontak dan *email* pada akun mereka. Akun bisnis juga dapat mengarahkan pengguna *instagram* untuk membeli produk yang ditawarkan. Akun kreator diperuntukkan bagi pengguna kreatif seperti artis dan *influencer*. Akun kreator memiliki keunggulan dapat milih pesan yang diprioritaskan dan menandai produk pada unggahan.

Akun Matanajwa merupakan akun kreator yang memberikan informasi terkini. Akun ini merupakan akun *public* sehingga unggahan pada akun tersebut

terbuka untuk umum. Akun *instagram* Matanajwa mengangkat berita yang sedang hangat dibicarakan dan dipandu oleh jurnalis Najwa Shihab. Akun *instagram* Matanajwa memiliki 4,7 juta pengikut dengan lebih dari 9000 unggahan. Cakupan unggahan akun *instagram* ini cukup luas dan beragam. Keberagaman topik pada akun kreator ini memicu banyaknya penggunaan singkatan dan akronim. Selain singkatan dan akronim yang beragam, cara membentuk masing-masing singkatan dan akronim juga beragam. Hal itu menjadi alasan akun *instagram* Matanajwa menjadi sumber data yang menarik untuk penelitian.

Berikut beberapa contoh data penggunaan singkatan dan akronim yang terdapat dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa.

Data (1)

KETERANGAN: ☞ LUV BGT ◆ BOLJUG ◆ B KURENG ◆
#**@&*! AJA

Data (2)

Markicek~ #SuaraPenentu

Data (3)

Sampai ketemu di *event* berikutnya, Wir!

Pada data (1) terdapat beberapa penggunaan singkatan dan akronim, yaitu: singkatan *BGT* dan *B*, serta akronim *BOLJUG* dan *KURENG*. Singkatan *BGT* merupakan bentuk pendek dari *banget* dan singkatan *B* merupakan bentuk pendek dari *biasa*. Sementara itu, Akronim *BOLJUG* merupakan bentuk pendek dari *boleh juga* dan akronim *KURENG* adalah bentuk pendek dari *kurang keren*.

Merujuk dari cara terbentuknya, singkatan *BGT* tercipta dengan cara mempertahankan huruf pertama, huruf keempat, dan huruf terakhir dari komponen *banget*, yaitu mempertahankan huruf *B* dari komponen *ba*, mempertahankan huruf

kedua *G* dan huruf terakhir *T* dari komponen *nget*. Singkatan *B* dibentuk dengan cara mempertahankan huruf pertama dari komponen *biasa*.

Sementara itu, akronim *BOLJUG* terbentuk dengan cara mempertahankan tiga huruf pertama tiap komponen, yaitu mempertahankan tiga huruf pertama *BOL* dari komponen *boleh* dan tiga huruf pertama *JUG* dari komponen *juga*. Akronim *KURENG* terbentuk dengan cara mempertahankan suku kata pertama komponen pertama dan mempertahankan suku kata terakhir komponen kedua dengan menambahkan huruf *g*, yaitu dengan cara mempertahankan suku kata pertama *KU* dari komponen *kurang*, mempertahankan suku kata terakhir *REN* dari komponen *keren*, dan menambahkan huruf *G* pada komponen terakhir.

Selanjutnya, data (2) menunjukkan penggunaan akronim *Markicek*. Akronim *markicek*, adalah hasil pemendekan dari *mari kita cek*. Merujuk dari cara terbentuknya akronim ini terbentuk dengan cara mengekalkan tiga huruf pertama komponen pertama, mengekalkan dua huruf pertama komponen kedua, dan mempertahankan kata seutuhnya pada komponen terakhir, yaitu mengekalkan tiga huruf pertama *mar* dari komponen *mari*, dua huruf pertama *ki* dari komponen *kita*, dan mempertahankan kata seutuhnya *cek* pada komponen *cek*.

Pada data (3) terdapat penggunaan akronim *Wir*. *Wir* merupakan bentuk pendek dari *Warga Indonesia Raya*. Berdasarkan proses pembentukannya, akronim ini terbentuk dengan cara mempertahankan huruf pertama tiap komponen, yaitu dengan cara memelihara huruf *W* dari komponen *warga*, memelihara huruf *i* dari komponen *Indonesia*, dan memelihara huruf *r* dari komponen *raya*. Akronim *Wir* sering digunakan untuk menyapa netizen.

Selain bentuk pendek dari *Warga Indonesia Raya*, menurut masyarakat Jawa, *Wir* berasal dari kata *jawir*, yakni akronim dari *Jawa Ireng* (Jawa Hitam). Berdasarkan proses pembentukannya, akronim *jawir* dengan cara mempertahankan tiga huruf pertama komponen pertama dan dua huruf pertama komponen terakhir, yaitu mempertahankan tiga huruf pertama *jaw* dari komponen *Jawa* dan mempertahankan dua huruf pertama *ir* dari komponen *ireng*. Akan tetapi, terlihat bahwa konteks kalimat pada data di atas, *Wir* yang dimaksud adalah akronim yang digunakan untuk menyapa netizen.

Penentuan arti dari singkatan dan akronim di atas diperoleh dari postingan dan komentar netizen di media sosial. Misalnya penentuan akronim *Wir* yang memiliki dua arti, yaitu *Warga Indonesia Raya* dan *Jawir (Jawa Ireng)* dipertanyakan oleh salah satu netizen @avanthelove pada media sosial *tiktok* kemudian diberikan jawaban penjelasan oleh netizen dengan berkomentar pada postingan tersebut. Begitu juga dengan singkatan dan akronim lain yang kerap digunakan oleh netizen di media sosial dan digunakan pula dalam postingan akun *instagram* Matanajwa, maka pemerolehan arti dilakukan dengan cara menelusuri postingan dan komentar netizen di media sosial yang menjelaskan arti dari singkatan dan akronim tersebut.

Berberapa data di atas merupakan contoh penggunaan singkatan dan akronim yang terdapat dalam akun *instagram* Matanajwa. Dari segi akronim dan proses pembentukannya, terdapat beberapa bentuk dan proses pembentukan baru. Oleh sebab itu, singkatan dan akronim pada akun *instagram* Matanajwa ini layak dijadikan sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian dalam latar belakang di atas, ada dua permasalahan yang dapat dirumuskan, berikut rinciannya:

- 1.) Singkatan dan akronim apa sajakah yang digunakan dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa?
- 2.) Bagaimanakah proses pembentukan singkatan dan akronim yang terdapat dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang diperoleh dengan mengacu pada rumusan masalah di atas:

- 1.) Mendeskripsikan singkatan dan akronim yang digunakan dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa.
- 2.) Menjelaskan proses pembentukan singkatan dan akronim yang diperoleh dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis. Dari segi teoretis, penelitian ini dapat memberi manfaat untuk perkembangan linguistik terkhusus di bidang morfologi dalam kajian bentuk dan proses. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bentuk dan proses pembentukan singkatan dan akronim. Disamping itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai peningkatan ilmu pengetahuan terkait ilmu linguistik terutama mengenai singkatan dan akronim.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat berkenaan dengan singkatan dan akronim yang terdapat dalam media sosial *instagram* agar tidak terjadi salah penafsiran.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai singkatan dan akronim sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian terkait singkatan dan akronim pada unggahan akun *instagram* Matanajwa belum pernah dilakukan. Berikut adalah uraian beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya:

1. Alamanda (2021), sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Abreviasi pada Akun “Tanyainrl” dalam Media Sosial *Twitter*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima jenis abreviasi, yaitu: 1) akronim, 2) singkatan, 3) penggalan, 4) lambang huruf, 5) gabungan akronim dan akronim. Berdasarkan proses pembentukannya, terdapat 34 (tiga puluh empat) proses abreviasi. Penggunaan akronim lebih banyak ditemukan dan singkatan banyak berkembang di ranah kesehatan karena data diambil pada masa pandemi covid-19.
2. Sari (2019), sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Menulis skripsi dengan judul “Abreviasi yang Digunakan dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 5 abreviasi, yaitu: 1) akronim 2) singkatan 3) lambang huruf 4) penggalan, dan 5) penggabungan atas kependekan. Dari cara terbentuknya, singkatan tercipta melalui 4 proses; akronim tercipta melalui 39 proses; penggalan tercipta melalui 1 proses; dan lambang huruf tercipta melalui 3 proses. Terdapat 48 proses abreviasi, 33 di antaranya merupakan proses baru.

3. Zega (2023), sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Menulis skripsi berjudul “Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar *Singgalang*: Tinjauan Morfologi”. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat 110 singkatan dan 118 akronim. Berdasarkan proses pembentukannya, singkatan tercipta melalui 7 (tujuh) proses pembentukan sedangkan akronim tercipta melalui 65 (enam puluh lima) proses.
4. Davidra (2022), sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Menulis skripsi dengan judul “Abreviasi yang Digunakan Pada Media Siber *Scientia.id*: Tinjauan Morfologi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diperoleh enam bentuk abreviasi, yaitu: 1) akronim, 2) singkatan, 3) lambang huruf, 5) penggalan, 6) bentuk abreviasi lainnya. Mengacu pada cara pembentukannya, singkatan tercipta melalui 5 proses; akronim 47 proses; penggalan 1 proses; kontraksi 1 proses; lambang huruf 2 proses; dan abreviasi lainnya 34 (tiga puluh empat) proses. Penggunaan singkatan lebih banyak ditemukan.
5. Hidayati (2019), sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Menulis skripsi berjudul “Abreviasi pada Akun Berita Minangkabau di Instagram: Tinjauan Morfologi”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh empat jenis abreviasi yang ditemukan, yaitu: 1) akronim, 2) singkatan, 3) lambang huruf, dan 4) penggalan. Merujuk pada proses pembentukannya singkatan tercipta melalui 6 proses, akronim 60 proses, penggalan 3 proses, lambang huruf 3 proses. Akronim banyak berkembang pada ranah politik karena data diambil ketika Indonesia sedang Pemilu 2019.
6. Noviatri (2017), menulis artikel berjudul “Akronim pada beberapa dokumen Universitas Andalas Padang: Studi tentang bentuk dan proses” yang dimuat

dalam Jurnal *Puitika* vol: 3 no 2 Tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa dokumen di lingkungan Universitas Andalas ditemukan beberapa bentuk akronim. Merujuk pada proses pembentukannya, terdapat 21 proses terciptanya akronim. Beberapa diantaranya merupakan proses pembentukan baru.

7. Noviatri dan Reniwati (2015), menulis artikel berjudul “Singkatan dan Akronim Dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses” yang dimuat dalam Jurnal *Arbitrer* Vol: 2 No.1 Tahun 2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 9 proses terciptanya singkatan, 3 di antaranya merupakan proses baru. Tiga puluh satu proses terciptanya akronim, 19 di antaranya adalah proses baru.
8. Nite (2019), sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Menulis skripsi berjudul “Abreviasi pada Judul Proposal Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Unand 2017”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh 5 abreviasi yang, yaitu: 1) akronim, 2) singkatan, 3) penggabungan atas kependekan, 4) lambang huruf, dan 5) penggalan. Merujuk pada proses pembentukan, singkatan dibentuk dengan 3 proses; akronim 61 proses; penggalan 1 proses; lambang huruf 1 proses; dan penggabungan atas kependekan 2 proses.
9. Efendi (2018), sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Abreviasi yang Digunakan Masyarakat di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam: Tinjauan Morfologi”. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa terdapat empat bentuk abreviasi, yaitu: 1) akronim, 2) singkatan, 3) kontraksi, dan 4) penggalan. Merujuk pada proses pembentukannya, singkatan tercipta dengan lima proses, akronim tujuh belas proses, penggalan dua proses, dan kontraksi satu proses.

10. Musawwir dan Aryanti (2022) menulis artikel berjudul “Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian *Jambi Ekspres Online*” yang dimuat dalam Jurnal *Eduscience (JES)* Vol.9, No. 3 Tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, kontaksi, lambang huruf dan penggalan.
11. Marlina dkk. (2020) menulis artikel berjudul “Abreviasi pada Kolom Ponggol Setan dalam Surat Kabar *Radar Tegal* Edisi Desember 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” yang dimuat dalam Jurnal *Pendidikan Rokania* Vol. V No. 2 Tahun 2020. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis abreviasi, yaitu singkatan, akronim, dan lambang huruf. Berdasarkan cara pembentukannya, terdapat 31 data singkatan; 16 data akronim; dan 7 data penggalan.
12. Asih dan Wahyuni (2019) menulis artikel berjudul “Penggunaan Singkatan dan Akronim dalam Berita Kriminal Harian *Tribun Jambi* pada Bulan Maret 2019” yang dimuat dalam Jurnal *Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.3 No.2 Tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat 4 bentuk akronim dari 16 proses bentuk akronim yang dikemukakan oleh ahli dan ditemukan 1 bentuk singkatan.

Merujuk pada tinjauan pustaka, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaannya yakni sama-sama menganalisis terkait singkatan dan akronim. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah dari sumber data, yaitu belum ada penelitian mengenai singkatan dan akronim pada unggahan akun *instagram* Matanajwa. Perbedaan lainnya, yaitu penggunaan singkatan dan akronim yang terdapat

dalam akun *instagram* Matanajwa cenderung menggunakan singkatan dan akronim baru karena belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satu contoh data yang ditemukan ialah akronim *KURENG* yang merupakan pemendekan dari *kurang keren*. Dengan ditemukannya contoh data penggunaan singkatan dan akronim yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk dan proses pembentukan singkatan dan akronim yang terdapat dalam unggahan akun *Instagram* Matanajwa.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (2015:21 dan 2015: 35–36), menjelaskan bahwa populasi adalah jumlah total pemakai suatu bahasa tertentu yang batasannya tidak jelas, tergantung jumlah pemakai bahasa, lamanya bahasa tersebut digunakan, dan jangkauan lingkungan pemakai bahasa tersebut digunakan. Sampel adalah setiap tuturan yang ditetapkan oleh peneliti yang dianggap cukup mewakili keseluruhan dari populasi. Populasi penelitian ini meliputi seluruh singkatan dan akronim yang digunakan dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa.

Sampel adalah segenap tuturan yang dipilih oleh penulis. Sampel yang dipilih pada penelitian ini, yakni singkatan dan akronim yang didapat dalam *feeds* (tampilan halaman profil di akun *instagram*) akun *instagram* Matanajwa. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pemerolehan data mengenai singkatan dan akronim yang ada pada *feeds* lebih beragam daripada di *instasory* (cerita *instagram*) dan *highlight* (sorotan/ cerita yang disematkan). Postingan *instasory* yang diunggah juga memiliki kesamaan objek sehingga singkatan dan akronim yang digunakan cenderung sama dengan yang ada pada *feeds*. Selain itu, postingan *feeds* bersifat

permanen, sedangkan *instastory* hanya berlaku 24 jam. Pengumpulan data dihentikan jika sudah diperoleh data yang jenuh, yakni ditemukannya bentuk dan proses pembentukan singkatan dan akronim yang sama, sehingga tidak terdapat lagi bentuk dan proses terbentuknya singkatan dan akronim baru yang diperoleh. Artinya, tidak ada lagi singkatan dan akronim baru yang ditemukan pada *feeds* akun *instagram* Matanajwa baik dari bentuk maupun proses pembentukannya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua hal yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Metode dan teknik memiliki hubungan langsung satu sama lain meskipun keduanya merupakan dua konsep yang berbeda. Sudaryanto (2015:6), menjelaskan bahwa penelitian mengacu pada beberapa tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data, untuk masing-masing tahapan digunakan metode dan teknik tertentu.

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini, digunakan metode simak untuk penyediaan data. Penelitian ini dilaksanakan melalui cara menyimak penggunaan singkatan dan akronim yang ada dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa. Teknik yang dipilih pada tahap ini ialah teknik sadap, yakni melalui penyadapan data singkatan dan akronim dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa. Teknik lanjutan mengacu pada teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada teknik lanjutan ini, peran peneliti ialah sebagai penyimak tanpa terlibat langsung dalam penggunaan bahasa tersebut. Teknik catat digunakan dengan mencatat penggunaan singkatan dan akronim yang diperoleh dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa. Pemerolehan data dilakukan dengan

cara melihat akun *instagram* Matanajwa, kemudian mencari singkatan akronim yang ada dalam akun tersebut. Setelah data singkatan dan akronim ditemukan, data tersebut dicatat dengan cara diketik dan disimpan di dalam laptop. Pengumpulan data dihentikan setelah data yang ditemukan sudah jenuh, yakni bentuk singkatan dan akronim yang ditemukan sudah ada sebelumnya.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, diterapkan metode padan untuk menganalisis. Sudaryanto (2015:15), menjelaskan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentunya terlepas, terletak di luar, dan tidak termasuk bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang dipilih ialah metode padan referensial dengan mengacu pada alat penentunya, yaitu dengan memilih referen atau acuan dari tiap-tiap bentuk singkatan dan akronim. Teknik dasar yang diacu yakni teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah dikumpulkan, lalu mengelompokkan data tersebut berdasarkan pada unsur penentunya. Teknik lanjutan yang dipilih ialah teknik Hubungan Banding Memperbedakan (HBB) dan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik HBB dipilih untuk membedakan bentuk-bentuk singkatan dan akronim, serta cara terbentuknya singkatan dan akronim yang satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, teknik HBS digunakan untuk menyamakan bentuk-bentuk singkatan dan akronim, serta cara terbentuknya singkatan dan akronim. Tahap analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengelompokkan data singkatan menjadi satu kelompok dan data akronim menjadi satu kelompok. Setelah itu, masing-masing data singkatan dan akronim tersebut dianalisis proses pembentukannya.

Selanjutnya, data singkatan dan akronim diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukannya.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Sudaryanto (2015:241), merumuskan metode penyajian data menjadi dua, yaitu metode penyajian formal dan informal. Metode informal adalah metode yang diterapkan dalam penyajian hasil analisis data. Metode informal merupakan metode yang penyajiannya menjelaskan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal merupakan metode yang penyajiannya menggunakan tanda dan lambang.

Penyajian data merujuk pada metode informal, yakni dilakukan dengan cara memaparkan bentuk-bentuk singkatan dan akronim serta menjelaskan cara terbentuknya singkatan dan akronim dalam unggahan akun *instagram* Matanjawa menggunakan kata-kata biasa.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi IV bab. Bab I adalah penjelasan mengenai pendahuluan, yaitu terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, populasi, sampel, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II adalah penjelasan mengenai beberapa teori digunakan pada bagian analisis data. Bab III merupakan tahap analisis dan pembahasan mengenai data

singkatan dan akronim dalam unggahan akun *instagram* Matanajwa. Kemudian, bab IV memuat kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.